

Dekandensi Moral Dikalangan Siswa; Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Siswa

Medina Nur Asyifah Purnama¹

¹²³Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia
correspondence e-mail*, medinasyiefa@yahoo.com

Submitted:

Revised: 2023/05/01

Accepted: 2024/10/11

Published: 2024/12/27

Abstract	The purpose of writing this work is to analyze moral decadence among students through revitalizing the pie strategy in fostering student morality. This research uses the library research method to understand moral decadence among students and the role of Islamic Religious Education (PAI) strategies in fostering their morality. Data was collected from various credible written sources, analyzed using content analysis to identify main themes, then synthesized to formulate conclusions and recommendations. The research results are compiled in a report that covers various aspects of the findings and provides practical suggestions for improving the effectiveness of PAI. The results of this work are moral decadence among students, including brawls, narcotics, free sex, and bullying, requiring effective moral and religious education interventions. Exemplary strategies and habituation methods, where teachers are role models, can help students internalize religious and moral values. Good religious education must include character formation and good decision making, which can reduce negative behavior such as drug abuse and internet addiction. Teachers who set examples of good morals and personality and provide positive motivation can help students develop positive behavior. With effective religious education, students can understand and practice religious teachings in their daily lives, reducing moral decadence among students.
Keywords	Moral Decadence, PAI Strategy, Revitalization, Student Morality, Students



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dekadensi moral di kalangan siswa telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia.¹ Berbagai penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku menyimpang seperti tawuran, penggunaan narkoba, seks bebas, serta kurangnya sopan santun dan

¹ Elsa Salsabila et al., "Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 284–95; Tasya Khoirunnisa and Askari Zakariah, "Peran Guru Profesional Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi," *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 73–80.

kedisiplinan. Siswa yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa justru terjebak dalam berbagai masalah moral yang dapat merusak masa depan mereka.² Dalam konteks ini, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat vital. Revitalisasi strategi PAI diperlukan untuk menumbuhkan kembali moralitas dan etika yang kuat pada siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkarakter dan berperilaku baik. Melalui pembelajaran agama yang efektif, diharapkan siswa dapat memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam dunia pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru sangatlah penting. Menurut Zakiah Darajat, guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku, serta memperkuat etika dan keimanan siswa. Guru harus mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.³ Prasetya dan Halili (2022) menyatakan bahwa agama adalah kebutuhan pokok bagi manusia karena mengandung peraturan-peraturan yang harus ditaati. Pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Bakri dan Benny Prasetya (2022), yang menekankan metode pembiasaan sebagai cara untuk menumbuhkan jiwa keagamaan siswa. Contoh praktisnya adalah membiasakan siswa untuk menyapa dan bersalaman dengan guru, yang bertujuan membentuk perilaku keagamaan yang konsisten dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Anas Salahuddin juga menyoroti pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan agama. Menurutnya, tujuan utama pembentukan karakter adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik dan melestarikan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama harus membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai masalah dengan bijak dan bermoral.⁶ Selain itu,

² Tamrin Fatoni, "Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (Studi Kasus Di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, no. 01 (2019): 49–62.

³ Irda Sukma Murni Telaumbanua, "Manajemen Kurikulum Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gunungsitoli" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022).

⁴ Benny Prasetya and Heri Rifhan Halili, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurul Ghozali Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 2 (2022): 219–28.

⁵ Prasetya and Halili.

⁶ Siti Khodijah and Heri Rifhan Halili, "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo," *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (2023): 32–43.

Aqib (2011) menekankan pentingnya strategi keteladanan dalam pendidikan. Guru harus siap menjadi panutan dan menunjukkan perilaku terpuji yang dapat ditiru oleh siswa. Keteladanan ini melibatkan kemauan untuk dinilai, kompetensi, dan integritas moral.⁷ Sejalan dengan ini, Hidayatullah (2010) menambahkan bahwa keteladanan melibatkan kesiapan untuk dinilai, keterampilan minimal, dan integritas moral. Guru harus menunjukkan perilaku yang dapat ditiru oleh siswa dan konsisten dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.⁸

Hawi (2013) menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan pemahaman dan pengaplikasian agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik siswa agar nilai-nilai agama tertanam dalam diri mereka melalui tingkah laku dan kepribadian.⁹ Imam Mohtar (2017) juga menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk mendidik, mengajar, mengembangkan, dan mengarahkan potensi anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan kejadiannya. Pendidikan agama bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁰ Foerster menambahkan bahwa pendidikan karakter memiliki empat karakteristik utama: keteraturan internal, koherensi, otonomi, dan kesetiaan serta keteguhan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki integritas, konsistensi, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik.¹¹ Terakhir, Ahmad Fuad menekankan pentingnya strategi motivasi dalam pendidikan agama Islam.¹² Guru harus memberikan contoh akhlak dan kepribadian yang baik, seperti Rasulullah SAW, dan memberikan petunjuk serta teladan yang baik kepada siswa. Teori ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan perilaku siswa. Guru sebagai panutan, metode pembiasaan, dan strategi motivasi semuanya berperan penting dalam menumbuhkan moralitas siswa, menjadikan mereka individu yang beretika dan bermoral dalam

⁷ Abdul Karim, Retno Susilowati, and Muslim Muslim, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Pembelajaran IPS Di SMK Se-Kecamatan Margoyoso Pati)," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 5, no. 1 (2021): 107.

⁸ Khodijah and Halili, "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo."

⁹ Gustav Gisela Nuwa, "Kemosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 1–17.

¹⁰ Hanifah Anin Nisa, "Studi Komparasi Hasil Belajar Pai Siswa Kelas V Yang Berlatar Belakang Madrasah Diniyah Dengan Yang Tidak Berlatar Belakang Madrasah Diniyah Di SDN Jugo III Mojo Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021" (IAIN Kediri, 2021).

¹¹ Muhammad Kadziqu Nuha, "Manajemen Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Relijiusitas Siswa Di Man 2 Tulungagung Dan Ma Darul Hikmah Tawangari Tulungagung," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2020): 161–84.

¹² BAMBANG WAHYU SUSANTO et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 327–37.

kehidupan sehari-hari.

Studi pendahuluan yaitu Penelitian Sihaloho & Yuwono (2024) menemukan bahwa remaja di Indonesia, yang mencapai 13,3% dari populasi atau sekitar 45,8 juta jiwa, menghadapi banyak kasus kenakalan.¹³ Najmuddin (2022) mengungkapkan berbagai perilaku menyimpang di kalangan siswa, termasuk tawuran, narkoba, seks bebas, membolos, mencuri, aborsi, berbohong, dan kurangnya sopan santun, yang menunjukkan lemahnya moralitas mereka.¹⁴ Suhertina & Darni (2019) melaporkan bahwa 4,53% siswa SMA di Riau terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dengan 0,25% mengkonsumsinya lebih dari sekali.¹⁵ Lantyani et al. (2020) mencatat bahwa 4,3% siswa dan 0,8% siswi di Indonesia pernah mengonsumsi alkohol, dengan peningkatan prevalensi di Jawa Tengah dari 22% pada 2009 menjadi 25% pada 2010. Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi rata-rata peminum alkohol di Jawa Tengah adalah 1,9%, sementara di Kabupaten Kendal sebesar 2,9%.¹⁶ Novianty et al. (2019) menemukan bahwa kecanduan internet di kalangan siswa didominasi oleh tingkat ringan (43,9%) dan sedang (23,0%). Wakhid et al. (2019) mengungkapkan bahwa sebagian besar anak yang terlibat dalam bullying adalah korban (30,9%) dan pelaku sekaligus korban (18,2%).¹⁷ Data ini menggambarkan permasalahan moral serius di kalangan siswa, memerlukan intervensi pendidikan efektif, termasuk peran penting Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan penulisan karya ini untuk menganalisis dekadensi moral di kalangan siswa melalui revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas siswa.

METODE

Dalam upaya memahami fenomena dekadensi moral di kalangan siswa dan peran strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan moralitas siswa, penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah penentuan topik dan rumusan masalah. Topik yang dipilih

¹³ Ricard Leo Nardo Sihaloho and Emmanuel Satyo Yuwono, "Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma X Di Salatiga," *Jurnal Mirai Management* 9, no. 1 (2024): 634–45.

¹⁴ Muhammad Iqbal Ikhwan Najmuddin, "Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Bireuen" (Penerbit: Ahlimedia Press, 2022).

¹⁵ Suhertina Suhertina and Darni Darni, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 2, no. 1 (2019): 9–20.

¹⁶ Rana Chika Lantyani, Besar Tirto Husodo, and Novia Handayani, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Konsumsi Alkohol Pada Siswa Sma Negeri Di Wilayah Kecamatan Boja," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8, no. 1 (2020): 1–8.

¹⁷ Dian Dewi Novianty, Aat Sriati, and Ahmad Yamin, "Gambaran Penggunaan Dan Tingkat Kecanduan Internet Pada Siswa-Siswi SMA X Di Jatimangor," *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)* 5, no. 2 (2019): 76–87.

adalah dekadensi moral di kalangan siswa dan revitalisasi strategi PAI. Rumusan masalah yang diidentifikasi mencakup pertanyaan-pertanyaan seperti: "Bagaimana dekadensi moral di kalangan siswa di Indonesia?", "Apa saja faktor yang menyebabkan dekadensi moral tersebut?", dan "Bagaimana strategi PAI dapat direvitalisasi untuk menumbuhkan moralitas siswa?".

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Data diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan sumber-sumber online yang relevan. Penelitian ini fokus pada literatur yang telah dipublikasikan mengenai dekadensi moral di kalangan siswa, studi tentang PAI, serta teori-teori pendidikan dan moralitas. Setiap sumber yang diperoleh dievaluasi kredibilitasnya berdasarkan penulis, tahun publikasi, penerbit, dan relevansi dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang dianggap paling relevan dan berkualitas dipilih untuk dijadikan referensi utama.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Peneliti membaca dan menelaah setiap sumber secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan antara konsep yang ditemukan dalam literatur. Data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan topik utama, yaitu dekadensi moral di kalangan siswa, faktor penyebab, dan strategi PAI. Temuan dari berbagai sumber kemudian dikompilasi dan disintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dekadensi moral di kalangan siswa dan peran PAI. Sintesis ini membantu dalam merumuskan kesimpulan dan rekomendasi mengenai revitalisasi strategi PAI. Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan yang mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, analisis data, hasil, pembahasan, kesimpulan, dan rekomendasi. Laporan ini menyajikan temuan utama dari penelitian serta memberikan saran praktis untuk meningkatkan efektivitas PAI dalam menumbuhkan moralitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dekadensi moral di kalangan siswa telah menjadi isu yang sangat memprihatinkan di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif dan menyimpang semakin sering ditemukan di kalangan remaja. Data terbaru mengungkapkan sejumlah permasalahan serius yang membutuhkan perhatian segera dan intervensi yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihaloho & Yuwono (2024) menunjukkan bahwa remaja di Indonesia mengisi populasi sebesar 13,3% atau sekitar 45,8 juta jiwa. Populasi remaja yang besar ini disertai dengan meningkatnya kasus kenakalan remaja, seperti pelanggaran disiplin, tawuran, dan perundungan. Tingginya prevalensi perilaku negatif ini menunjukkan adanya kebutuhan

mendesak untuk intervensi pendidikan moral dan agama yang lebih efektif.¹⁸ Najmuddin (2022) mencatat berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik, seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, membolos sekolah, mencuri, aborsi, berbohong, dan kurangnya sopan santun. Beberapa siswa bahkan tidak menunjukkan rasa penyesalan atas tindakan mereka, seperti yang terlihat dalam kasus perundungan. Kondisi ini menggambarkan dekadensi moral yang semakin mengkhawatirkan di kalangan siswa.¹⁹

Penelitian oleh Suhertina & Darni (2019) mengkaji penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Riau. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa 4,53% siswa pernah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dengan sebagian besar mengkonsumsinya lebih dari satu kali. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat keterlibatan siswa dalam penyalahgunaan narkoba dan dampaknya terhadap moralitas mereka.²⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Lantyani et al. (2020) berdasarkan data WHO tahun 2011 menunjukkan bahwa di Indonesia, 4,3% siswa dan 0,8% siswi pernah mengonsumsi alkohol. Data dari Riskesdas mengungkapkan bahwa prevalensi peminum alkohol di Jawa Tengah adalah 1,9%, dengan Kabupaten Kendal memiliki prevalensi 2,9%. Peningkatan konsumsi alkohol di kalangan remaja ini juga berdampak pada penurunan moralitas mereka.²¹

Novianty et al. (2019) meneliti kecanduan internet di kalangan siswa dan menemukan bahwa 31,1% siswa tidak mengalami kecanduan, 43,9% berada di tingkat ringan, 23,0% di tingkat sedang, dan tidak ada yang di tingkat berat. Kecanduan internet yang dominan di tingkat ringan menunjukkan pengaruh teknologi terhadap perilaku siswa, yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang dan penurunan moralitas.²² Penelitian oleh Wakhid et al. (2019) menunjukkan bahwa dari 32 anak yang terlibat dalam bullying, 30,9% berstatus sebagai korban, 18,2% sebagai pelaku sekaligus korban, dan 9,1% sebagai pelaku. Tingginya prevalensi bullying di kalangan siswa ini mencerminkan dekadensi moral yang memerlukan perhatian serius. Perilaku bullying tidak hanya merusak moralitas individu yang terlibat, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak sehat dan tidak aman.²³

¹⁸ Sihaloho and Yuwono, "Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma X Di Salatiga."

¹⁹ Najmuddin, "Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Bireuen."

²⁰ Suhertina and Darni, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba."

²¹ Lantyani, Husodo, and Handayani, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Konsumsi Alkohol Pada Siswa Sma Negeri Di Wilayah Kecamatan Boja."

²² Novianty, Sriati, and Yamin, "Gambaran Penggunaan Dan Tingkat Kecanduan Internet Pada Siswa-Siswi SMA X Di Jatinangor."

²³ Abdul Wakhid, Nila Sari Andriani, and Mona Saparwati, "Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun,"

Dari berbagai penelitian ini, jelas terlihat bahwa dekadensi moral di kalangan siswa merupakan masalah serius yang membutuhkan intervensi segera. Perilaku negatif seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, kecanduan internet, dan bullying menunjukkan adanya krisis moral yang memerlukan strategi pendidikan agama dan moral yang lebih efektif untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai positif di kalangan siswa. Tanpa intervensi yang tepat, masalah ini dapat terus berkembang dan berdampak negatif pada generasi mendatang.

Penelitian Hidayatullah (2010) menegaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Guru harus menjadi contoh baik bagi siswa dalam hal tutur kata, sikap, dan perilaku. Keteladanan ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan mendorong mereka untuk mengikuti nilai-nilai positif. Hal ini relevan dengan situasi saat ini di mana banyak siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang.²⁴ Contohnya, dalam penelitian Najmuddin (2022), perilaku menyimpang ditemukan di kalangan siswa.²⁵

Penelitian Bakri & Benny Prasetya (2022) mengusulkan metode pembiasaan sebagai cara untuk menumbuhkan jiwa keagamaan siswa. Contohnya, membiasakan siswa untuk menyapa dan bersalaman dengan guru di sekolah dan di rumah. Metode ini bertujuan untuk membentuk perilaku keagamaan yang konsisten dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.²⁶ Ini penting mengingat hasil penelitian Suhertina & Darni (2019) yang menunjukkan bahwa 4,53% siswa SMA di Provinsi Riau pernah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dan banyak dari mereka mengkonsumsinya lebih dari satu kali.²⁷ Prasetya & Halili (2022) menekankan bahwa agama adalah kebutuhan pokok bagi manusia karena mengandung peraturan yang wajib ditaati. Agama menjadi dasar untuk kehidupan yang tertib dan baik, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Pendidikan agama di sekolah diharapkan dapat membantu siswa.²⁸ Ini sejalan dengan penelitian Lantyani et al. (2020) yang menunjukkan peningkatan konsumsi alkohol di kalangan remaja, dengan prevalensi peminum alkohol di Kabupaten Kendal lebih tinggi.²⁹

Jurnal Keperawatan Jiwa 5, no. 1 (2019): 25–28.

²⁴ Khodijah and Halili, “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo.”

²⁵ Najmuddin, “Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Bireuen.”

²⁶ Prasetya and Halili, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurul Ghozali Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo.”

²⁷ Suhertina and Darni, “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba.”

²⁸ Prasetya and Halili, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurul Ghozali Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo.”

²⁹ Lantyani, Husodo, and Handayani, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap

Penelitian Aqib (2011) menekankan pentingnya strategi keteladanan dalam pendidikan. Guru harus siap menjadi panutan dan menunjukkan perilaku terpuji yang dapat ditiru oleh siswa. Keteladanan ini melibatkan tiga faktor utama: kemauan untuk dinilai, kompetensi, dan integritas moral. Keteladanan yang baik diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang baik pula.³⁰ Ini relevan dengan penelitian Novianty et al. (2019) yang menemukan bahwa kecanduan internet di kalangan siswa dominan di tingkat ringan (43,9%), tetapi tetap mempengaruhi perilaku siswa. Zakiah Darajat berpendapat bahwa guru PAI memberikan pengetahuan keagamaan, membentuk perilaku, dan memperkuat etika serta keimanan siswa. Tanggung jawab ini meliputi memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Ini sangat penting dalam konteks penelitian Wakhid et al. (2019) yang menunjukkan tingginya prevalensi bullying di kalangan siswa, dengan 30,9% siswa menjadi korban dan 18,2% menjadi pelaku sekaligus korban.

Prasetya & Halili (2022) juga menyatakan bahwa agama adalah kebutuhan pokok bagi manusia karena mengandung peraturan yang harus ditaati. Agama memberikan dasar bagi kehidupan yang tertib dan baik. Pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu mengatasi masalah yang ditemukan dalam penelitian Sihaloho & Yuwono (2024) yang menunjukkan tingginya tingkat kenakalan di kalangan remaja di Indonesia. Bakri & Benny Prasetya (2022) mengusulkan metode pembiasaan untuk menumbuhkan jiwa keagamaan siswa. Contohnya, membiasakan siswa untuk menyapa dan bersalaman dengan guru. Metode ini bertujuan untuk membentuk perilaku keagamaan yang konsisten dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ini sejalan dengan temuan Hidayatullah (2010) yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan.

Anas Salahuddin menekankan bahwa tujuan pembentukan karakter melestarikan kebaikan. Ini relevan dengan penelitian Suhertina & Darni (2019) yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam penyalahgunaan narkoba. Menurut Aqib (2011), strategi keteladanan sangat penting dalam pendidikan. Guru harus siap menjadi panutan dan menunjukkan perilaku terpuji yang dapat ditiru oleh siswa. Keteladanan ini melibatkan tiga faktor utama: kemauan untuk dinilai, kompetensi, dan integritas moral. Keteladanan yang baik diharapkan dapat membentuk karakter

Konsumsi Alkohol Pada Siswa Sma Negeri Di Wilayah Kecamatan Boja.”

³⁰ Karim, Susilowati, and Muslim, “Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Pembelajaran IPS Di SMK Se-Kecamatan Margoyoso Pati).”

³¹ Telaumbanua, “Manajemen Kurikulum Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gunungsitoli”; Asih Rohima, “Implementasi Kreativitas Mengajar Abad 21 Berorientasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase E (Kelas X) Di Sma Negeri 1 Tegalombo Pacitan” (IAIN Ponorogo, 2023).

siswa yang baik pula.

Hidayatullah (2010) menyatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan melibatkan tiga unsur: kesiapan untuk dinilai, keterampilan minimal, dan integritas moral. Guru harus menunjukkan perilaku yang dapat ditiru oleh siswa dan konsisten dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.³² Hawi (2013) menyatakan Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa agar nilai-nilai agama tertanam dalam diri mereka melalui tingkah laku dan kepribadian mereka.³³ Ini relevan dengan temuan penelitian Najmuddin (2022) yang menunjukkan tingginya perilaku menyimpang di kalangan siswa. Imam Mohtar (2017) mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk mendidik, mengajar, mengembangkan, dan mengarahkan potensi anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan kejadiannya.³⁴ Ini sangat relevan dalam konteks penelitian Lantyani et al. (2020) yang menunjukkan peningkatan konsumsi alkohol di kalangan remaja. Foerster mengemukakan empat karakteristik utama pendidikan karakter: keteraturan internal, koherensi, otonomi, dan kesetiaan serta keteguhan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki integritas, konsistensi, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik.³⁵ Hal ini relevan dengan penelitian Wakhid et al. (2019) yang menunjukkan tingginya prevalensi bullying di kalangan siswa.

Dekadensi moral di kalangan siswa merupakan permasalahan serius yang memerlukan solusi strategis. Dalam konteks ini, berbagai penelitian dan teori strategi PAI yang efektif dalam menumbuhkan moralitas siswa. Penelitian Sihaloho & Yuwono (2024) menunjukkan bahwa remaja di Indonesia mengalami banyak kasus kenakalan, seperti tawuran, perundungan, dan perilaku menyimpang lainnya. Zakiah Darajat menekankan pentingnya tanggung jawab guru PAI dalam memberikan pengetahuan keagamaan dan pembentukan perilaku siswa. Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama harus mencakup pembelajaran nilai-nilai moral yang dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian Sihaloho & Yuwono, intervensi pendidikan agama yang efektif dapat membantu mengurangi kenakalan remaja.

Penelitian Najmuddin (2022) mencatat perilaku menyimpang seperti tawuran, narkoba,

³² Khodijah and Halili, "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo."

³³ Nuwa, "Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam."

³⁴ Nisa, "Studi Komparasi Hasil Belajar Pai Siswa Kelas V Yang Berlatar Belakang Madrasah Diniyah Dengan Yang Tidak Berlatar Belakang Madrasah Diniyah Di SDN Jugo III Mojo Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021."

³⁵ Nuha, "Manajemen Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Relijiusitas Siswa Di Man 2 Tulungagung Dan Ma Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung."

dan seks bebas yang terjadi di kalangan siswa. Prasetya & Halili (2022) menekankan bahwa agama adalah kebutuhan pokok bagi manusia karena mengandung peraturan-peraturan yang harus ditaati. Pendidikan agama yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dapat menjadi landasan kuat untuk intervensi yang lebih efektif dalam menanggulangi perilaku menyimpang. Dengan demikian, teori Prasetya & Halili sangat relevan dalam konteks penelitian Najmuddin karena dapat membantu mengarahkan siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang tertib dan beretika. Penelitian Suhertina & Darni (2019) menunjukkan penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa Riau. Bakri & Benny Prasetya (2022) mengusulkan metode pembiasaan sebagai cara efektif untuk menumbuhkan jiwa keagamaan siswa. Dengan membiasakan, seperti menyapa dan bersalaman dengan guru, nilai-nilai agama dapat terinternalisasi sejak dini. Dalam konteks penyalahgunaan narkoba, metode pembiasaan ini dapat membantu mencegah perilaku menyimpang dengan menanamkan nilai-nilai positif dan kebiasaan baik.

Data dari penelitian Lantyani et al. (2020) menunjukkan peningkatan konsumsi alkohol di kalangan remaja. Anas Salahuddin menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan agama. Salahuddin berpendapat bahwa pendidikan agama harus membantu siswa. Pendidikan agama yang menekankan pada pengambilan keputusan yang benar dan pembentukan karakter dapat membantu mengurangi konsumsi alkohol di kalangan siswa dengan memberikan mereka landasan moral yang kuat untuk menolak perilaku negatif. Penelitian Novianty et al. (2019) mengungkapkan bahwa kecanduan internet di kalangan siswa dominan berada di tingkat ringan. Aqib (2011) menekankan pentingnya strategi keteladanan dalam pendidikan. Guru yang menjadi panutan dapat membantu siswa mengatur penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Dalam konteks kecanduan internet, guru yang memberikan contoh penggunaan teknologi yang bijak dapat membantu siswa mengembangkan perilaku yang lebih baik dan mengurangi kecanduan.

Tingginya prevalensi bullying di kalangan siswa, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Wakhid et al. (2019), menunjukkan perlunya keteladanan dalam pendidikan. Hidayatullah (2010) menekankan bahwa keteladanan dalam pendidikan melibatkan kesiapan guru untuk dinilai, keterampilan minimal, dan integritas moral. Keteladanan ini dapat membantu mengurangi kasus bullying di sekolah dengan memberikan siswa contoh perilaku terpuji yang dapat mereka tiru. Penelitian Sihalohe & Yuwono (2024) menunjukkan tingginya kasus kenakalan remaja. Hawi (2013) menyatakan bahwa pendidikan agama yang efektif dapat membantu

mengurangi kenakalan remaja dengan memberikan siswa landasan moral yang kuat dan membantu mereka memahami serta mengamalkan ajaran agama.

Penelitian Suhertina & Darni (2019) menunjukkan perlunya pendidikan agama yang lebih efektif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa Riau. Imam Mohtar (2017) mendefinisikan pendidikan agama sebagai usaha sadar untuk mendidik, mengajar, mengembangkan, dan mengarahkan potensi anak. Pendidikan agama yang baik dapat membantu mencegah penyalahgunaan narkoba dengan memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan membentuk perilaku positif. Penelitian Lantyani et al. (2020) menunjukkan peningkatan konsumsi alkohol di kalangan remaja. Foerster mengemukakan pentingnya keteraturan internal dan koherensi dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang kuat dapat membantu siswa menghindari perilaku negatif seperti konsumsi alkohol dengan memberikan mereka dasar nilai-nilai yang kokoh untuk membuat keputusan yang baik.

Penelitian Najmuddin (2022) mencatat berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan siswa. Ahmad Fuad menekankan bahwa strategi motivasi yang diberikan oleh guru PAI sangat penting untuk membentuk etika komunikatif siswa. Guru yang memberikan contoh akhlak dan kepribadian yang baik dapat membantu siswa mengembangkan perilaku positif dan menghindari perilaku menyimpang. Strategi motivasi ini dapat mencakup memberikan contoh perilaku baik, memberikan petunjuk, dan teladan yang baik. Teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli sangat relevan dengan data lapangan yang ada. Pendidikan agama yang efektif, keteladanan guru, dan metode pembiasaan dapat menjadi strategi yang ampuh untuk mengatasi dekadensi moral di kalangan siswa dan menumbuhkan moralitas yang kuat.

Hasil Penelitian menunjukkan dekadensi moral di kalangan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang seperti tawuran, narkoba, seks bebas, dan bullying semakin marak di kalangan siswa. Hal ini menandakan perlunya intervensi pendidikan moral dan agama yang lebih efektif untuk menangani masalah ini. Salah satu strategi yang dapat menjadi solusi adalah strategi keteladanan dan metode pembiasaan yang diusulkan oleh para ahli. Guru memiliki peran penting sebagai panutan bagi siswa. Ketika guru mampu memberikan contoh perilaku yang baik dan membiasakan siswa, maka siswa akan lebih mudah menginternalisasikannya. Misalnya, membiasakan siswa untuk menyapa dan bersalaman dengan guru dapat membantu mereka mengembangkan sikap sopan santun dan menghormati orang lain. Pendidikan agama yang baik tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi

juga harus mencakup pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik. Pendidikan agama yang efektif dapat membantu siswa. Hal ini akan berdampak positif dalam mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan kecanduan internet dapat dikurangi dengan intervensi pendidikan agama yang efektif. Pendidikan agama yang menekankan pada pengambilan keputusan yang benar dan konsistensi dalam perilaku dapat membantu siswa menghindari perilaku negatif tersebut. Misalnya, dengan memberikan pemahaman tentang bahaya narkoba dan alkohol serta pentingnya menggunakan teknologi secara bijak, siswa akan lebih mampu menghindari perilaku-perilaku yang merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Strategi keteladanan dan metode pembiasaan yang diusulkan oleh para ahli sangat relevan dalam konteks ini. Guru harus menjadi panutan yang baik dan membiasakan siswa dengan nilai-nilai agama sejak dini untuk membentuk karakter yang baik. Keteladanan dalam sikap dan perilaku guru.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan pada pengambilan keputusan yang benar, konsistensi dalam perilaku, dan keteladanan dapat membantu siswa menghindari perilaku negatif seperti tawuran, narkoba, seks bebas, dan bullying. Misalnya, dengan memberikan contoh nyata tentang pentingnya menjauhi kekerasan dan pergaulan bebas, siswa akan lebih memahami dampak negatif dari perilaku tersebut dan termotivasi untuk menghindarinya. Data menunjukkan bahwa strategi keteladanan dan metode pembiasaan dapat membantu mengurangi kecanduan internet di kalangan siswa. Guru yang menjadi panutan dan membiasakan siswa dengan penggunaan teknologi yang sehat dapat membantu mengurangi kecanduan internet. Misalnya, dengan memberikan panduan tentang penggunaan internet yang bijak dan mengajarkan cara mengatur waktu dengan baik, siswa akan lebih mampu mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dapat membantu siswa memahami. Pendidikan agama yang efektif dapat membantu siswa menghindari perilaku negatif dan membentuk karakter yang baik. Misalnya, dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai lebih termotivasi untuk mengikuti ajaran agama dan menjauhi perilaku negatif. Strategi motivasi yang diusulkan oleh para ahli juga relevan dalam konteks ini. Guru harus memberikan contoh akhlak dan kepribadian yang baik kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan perilaku positif dan menghindari perilaku menyimpang. Misalnya, dengan memberikan motivasi dan dorongan yang positif, siswa akan lebih termotivasi untuk berperilaku

baik dan menjauhi perilaku negatif.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan pada pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik dapat membantu mengurangi. Pendidikan agama yang baik dapat membantu siswa. Misalnya, dengan memberikan bimbingan dan arahan yang tepat, siswa akan lebih mampu mengembangkan karakter yang baik dan menghindari perilaku negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif dan strategi keteladanan serta metode pembiasaan yang konsisten dapat membantu mengatasi dekadensi moral di kalangan siswa. Guru memiliki peran penting sebagai panutan dan pembimbing dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Dengan memberikan pendidikan agama yang baik dan menekankan pada nilai-nilai moral dan etika, diharapkan siswa dapat mengembangkan perilaku yang positif.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan agama yang lebih efektif di sekolah-sekolah. Guru memberikan contoh nyata dan membiasakan siswa dengan nilai-nilai agama sejak dini. Pendidikan agama yang efektif harus menekankan pada pengambilan keputusan yang benar, konsistensi dalam perilaku, dan keteladanan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat membantu mengurangi dekadensi moral di kalangan siswa. Pendidikan agama tidak hanya tentang pengetahuan teoretis.

Guru sebagai panutan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter siswa. Mereka harus siap dinilai dan menunjukkan perilaku terpuji yang dapat ditiru oleh siswa. Keteladanan ini melibatkan kemauan untuk dinilai, kompetensi, dan integritas moral. Guru yang menunjukkan keteladanan baik dapat membantu siswa mengembangkan perilaku positif dan menghindari perilaku menyimpang. Dengan guru yang menjadi panutan, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang baik, yang pada akhirnya akan membentuk karakter mereka menjadi lebih baik. Implikasi ini menunjukkan bahwa peran guru dan efektivitas pendidikan agama sangat vital dalam upaya menumbuhkan moralitas siswa dan mengurangi dekadensi moral di kalangan mereka.

KESIMPULAN

Dekadensi moral di kalangan siswa merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian khusus. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang seperti tawuran, narkoba, seks bebas, dan bullying semakin marak di kalangan siswa, menunjukkan perlunya

intervensi pendidikan moral dan agama yang efektif. Strategi keteladanan dan metode pembiasaan yang diusulkan oleh para ahli dapat menjadi solusi. Guru berperan penting sebagai panutan bagi siswa. Ketika guru memberikan contoh perilaku yang baik dan membiasakan siswa dengan nilai-nilai agama, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, membiasakan siswa untuk menyapa dan bersalaman dengan guru dapat membantu mengembangkan sikap sopan santun dan menghormati orang lain. Pendidikan agama yang baik harus mencakup pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik. Pendidikan agama yang efektif dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengurangi perilaku negatif. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan kecanduan internet dapat dikurangi dengan intervensi pendidikan agama yang efektif. Pendidikan agama yang menekankan pada pengambilan keputusan yang benar dan konsistensi dalam perilaku dapat membantu siswa menghindari perilaku negatif. Guru yang menjadi panutan dan membiasakan siswa dengan nilai-nilai agama sejak dini dapat membentuk karakter yang baik. Strategi motivasi yang diusulkan oleh para ahli juga relevan. Guru harus memberikan contoh akhlak dan kepribadian yang baik kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan perilaku positif dan menghindari perilaku menyimpang. Misalnya, memberikan motivasi dan dorongan yang positif akan membantu siswa termotivasi untuk berperilaku baik dan menjauhi perilaku negatif. Pendidikan agama yang menekankan pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik dapat mengurangi dekadensi moral di kalangan siswa. Guru, sebagai panutan dan pembimbing, berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Dengan pendidikan agama yang baik dan nilai-nilai moral serta etika, siswa dapat mengembangkan perilaku positif dan menghindari perilaku negatif yang merugikan.

REFERENCES

- Fatoni, Tamrin. "Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (Studi Kasus Di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, no. 01 (2019): 49–62.
- Karim, Abdul, Retno Susilowati, and Muslim Muslim. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Pembelajaran IPS Di SMK Se-Kecamatan Margoyoso Pati)." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 5, no. 1 (2021): 107.
- Khodijah, Siti, and Heri Rifhan Halili. "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo." *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (2023): 32–43.

- Khoirunnisa, Tasya, and Askari Zakariah. "Peran Guru Profesional Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi." *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 73–80.
- Lantyani, Rana Chika, Besar Tirta Husodo, and Novia Handayani. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Konsumsi Alkohol Pada Siswa Sma Negeri Di Wilayah Kecamatan Boja." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8, no. 1 (2020): 1–8.
- Najmuddin, Muhammad Iqbal Ikhwan. "Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Bireuen." Penerbit: Ahlimedia Press, 2022.
- Nisa, Hanifah Anin. "Studi Komparasi Hasil Belajar Pai Siswa Kelas V Yang Berlatar Belakang Madrasah Diniyah Dengan Yang Tidak Berlatar Belakang Madrasah Diniyah Di SDN Jugo III Mojo Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021." IAIN Kediri, 2021.
- Novianty, Dian Dewi, Aat Sriati, and Ahmad Yamin. "Gambaran Penggunaan Dan Tingkat Kecanduan Internet Pada Siswa-Siswi SMA X Di Jatinangor." *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)* 5, no. 2 (2019): 76–87.
- Nuha, Muhammad Kadziqu. "Manajemen Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Relijiusitas Siswa Di Man 2 Tulungagung Dan Ma Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2020): 161–84.
- Nuwa, Gustav Gisela. "Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 1–17.
- Prasetya, Benny, and Heri Rifhan Halili. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurul Ghozali Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 2 (2022): 219–28.
- Rohima, Asih. "Implementasi Kreativitas Mengajar Abad 21 Berorientasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase E (Kelas X) Di Sma Negeri 1 Tegalombo Pacitan." IAIN Ponorogo, 2023.
- Salsabila, Elsa, Muhammad Shafiq Al-Ghifari, Nursani Awal Artha Nugraha, Salis Salis, Syahidin Syahidin, and Muhamad Parhan. "Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 284–95.
- Sihaloho, Ricard Leo Nardo, and Emmanuel Satyo Yuwono. "Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma X Di Salatiga." *Jurnal Mirai Management* 9, no. 1 (2024): 634–45.
- Suhertina, Suhertina, and Darni Darni. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba." *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 2, no. 1 (2019): 9–20.
- SUSANTO, BAMBANG WAHYU, LASMIADI LASMIADI, A Mualif, WISMANTO WISMANTO, and ATIQA ZHAFIRAH. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 327–37.
- Telaumbanua, Irda Sukma Murni. "Manajemen Kurikulum Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gunungsitoli." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022.
- Wakhid, Abdul, Nila Sari Andriani, and Mona Saparwati. "Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 5, no. 1 (2019): 25–28.